

Teks *Geguritan Darmakaya*: Analisis Struktur Dan Fungsi

Kadek Rika Aripawan^{1*}, I Wayan Suardiana², I Ketut Ngurah Sulibra³

¹²³Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

¹[rikaaripawan@gmail.com] ²[i.suardiana@yahoo.co.id]

³[ngurahsulibra@gmail.com]

***Corresponding Author**

Abstract

Research on Darmakaya Geguritan text is about the analysis of the structure and function. This analysis has the objective to describe the structure and functions contained in the text Geguritan Darmakaya.

This study uses the theory of structural and function. Structural theory based on the theory of Teeuw and Luxemburg, the function is used from theory Damono, Methods and techniques used is divided into three stages, namely (1) the stage of the provision of data by using the method of literature study and the technique used is the technique of recording, and assisted with translation techniques (2) the stage of data analysis, using qualitative methods and techniques used is descriptive and analytical techniques, and (3) the stage of data analysis using formal methods informally assisted with deductive and inductive techniques.

Disclosure of text structure Geguritan Darmakaya structure forms include; code language and literature, style and variety of language and narrative structure includes; incident, plot, character and characterization, setting, theme and mandate. Functions contained therein, is the function of affirmation, negation function and aesthetic function.

Keywords: structure and function

(1) Latar Belakang

Geguritan merupakan salah satu karya sastra tradisional yang ada di Bali, kata *geguritan* dalam Kamus Bali–Indonesia (1990: 254) berasal dari kata ‘*gurit*’ yang berarti *gubah, karang, sadur*. *Geguritan* merupakan suatu karya sastra Bali tradisional yang dibentuk oleh beberapa *pupuh*. Setiap *pupuh* diikat oleh *padalingsa* yaitu banyaknya baris dalam tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam setiap baris (*carik*), dan bunyi akhir tiap baris (Agastia, 1980: 17). *Geguritan Darmakaya* dari segi bentuk dibangun oleh empat jenis *pupuh*, yaitu; *pupuh ginada, pupuh sinom, pupuh ginanti, pupuh durma*.

Adapun naskah yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini yakni *Geguritan Darmakaya*. Naskah *Geguritan Darmakaya* ini digolongkan kedalam jenis

tutur, yaitu *dharma pitutur*. Menurut Kamus Bali Indonesia (1990: 757) menyebutkan *tutur* berarti nasihat. Disebut sebagai *tutur* karena didalam *Geguritan Darmakaya* terdapat nasihat–nasihat yang disampaikan seorang Rsi (*brahmana*) kepada seorang pemuda yang bernama Darmakaya, agar kalau dia ingin menjadi seorang dukun (*balian*) harus mematuhi norma–norma yang ada di masyarakat dan harus mau menolong semua orang tanpa melihat latar belakangnya dan menolong dengan ikhlas, serta selalu berperilaku sesuai dengan ajaran sastra dan agama.

(2) PokokPermasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan (1) elemen-elemen apakah yang membangun atau membentuk struktur *Geguritan Darmakaya*?, (2) Fungsi apa sajakah yang terdapat dalam *Geguritan Darmakaya*?

(3) TujuanPenelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yang terdapat dalam “*Geguritan Darmakaya*” ini, dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penilitian ini adalah guna memberikan informasi kepada masyarakat luas yang ada di Bali, kelak berguna menjadi suatu karya sastra yang belum pernah diketahui oleh masyarakat Bali, menjadi sebuah karya sastra yang bias dikenal oleh masyarakat luas dan berguna dalam kehidupan sehari–hari sebagai sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan sastra pada masa yang akan datang. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memahami kedudukan teks *Geguritan Darmakaya* dalam naskah kesusastraan Bali dan mengungkap secara mendalam struktur yang membentuk *Geguritan Darmakaya* yang meliputi struktur formal dan struktur naratifnya. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana fungsi, dari *Geguritan Darmakaya*.

(4) MetodePenelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahapanalisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada

tahap penyediaan data dipergunakan metode studi kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pencatatan, dan (2) teknik terjemahan. Pada tahap pengolahan data, metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan ditunjang dengan deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal informal, yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif

1) Hasil dan Pembahasan

a. Struktur Formal Teks *Geguritan Darmakaya*

Secara etimologi forma berasal dari bahasa latin yang berarti bentuk atau wujud (Ratna, 2009; 49). Struktur bentuk merupakan suatu tahapan dalam penelitian yang sangat penting dan sulit dihindari yaitu penelitian struktur. Teori struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Pembahasan mengenai struktur forma pada *Geguritan Darmakaya* meliputi: kode bahasa dan sastra, ragam bahasa, serta gaya bahasa yang bertujuan untuk memberikan gambaran ciri khusus yang terdapat dalam karya sastra *geguritan*.

b. Struktur Naratif Teks *Geguritan Darmakaya*

(1) Insiden

Insiden ialah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita besar atau kecil. Secara keseluruhan insiden-insiden ini menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita. (Sukada, 1987: 58-59). Terdapat empat belas insiden dalam *GD* insiden yang ada tidak terlalu banyak, karena *GD* berisikan tentang sebuah *geguritan* yang isinya *tutur*. Insiden yang terdapat dalam *GD* terjadi pada saat Darmakaya memperkenalkan dirinya, lalu dia datang menemui seorang *Pandita* untuk menuntut ilmu kepada seorang *Pandita*, guna mempelajari tentang sastra, kekawin, *usadha*, dan ilmu tentang cara menjadi seorang dukun.

(2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin secara berkesinambungan yang membangun sebuah cerita. Dalam Teks *Geguritan Darmakaya* alur yang

digunakan adalah alur lurus peristiwa disusun dari awal, tengah dan akhir. Tahapan plot ini dibagi menjadi lima tahapan yaitu (1) tahap *Situation*, (2) tahap *Generating Circumstances*, (3) tahap *Rising Action*, (4) tahap *Climax*, dan (5) tahap *Denouement* (Tasrif dalam Nurgiyantoro, 1995: 149).

(3) Tokoh dan penokohan

Aminudin (dalam Siswanto, 2008: 142) mengemukakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pangarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa antara tokoh dan penokohan sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. Tokoh yang terdapat dalam *Geguritan Darmakaya* tidak memiliki banyak tokoh, hanya terdapat 2 tokoh dalam *Geguritan Darmakaya*. Tokoh utama dalam *Geguritan Darmakaya*, yaitu Darmakaya. Tokoh Sekunder yang terdapat dalam *Geguritan Darmakaya Sang Pandita*, tokoh sekunder yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan tokoh utama dan yang memiliki pengaruh besar dalam cerita *Geguritan Darmakaya*.

(4) Latar

Tarigan (1984: 157) mengemukakan bahwa latar atau seting adalah lingkungan fisik tempat kejadian berlangsung. Latar mencakup tempat, waktu, serta kondisi-kondisi psikologi dari semua yang terlihat dalam kejadian tersebut. Dalam *Geguritan Darmakaya*, pengarang tidak menyebutkan dengan jelas latar dari cerita ini, baik itu latar tempat, waktu dan suasana.

(5) Tema

Tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal yang terpenting dalam cerita sebagai tujuan yang ingin dicapai dan disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Tema yang digunakan dalam *GD* adalah “pendidikan”. Tema ini diperoleh dari penggambaran peristiwa dari bagian awal sampai dengan akhir yang memberitahukan kisah perjalanan pemuda yang ingin menjadi seorang ahli spiritual atau dukun.

(6) Amanat

Dalam kamus istilah sastra (zaidan, 2004: 27) amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Sedangkan dalam kasus istilah sastra (Sudjiman, 1986: 5) amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca atau pendengarannya lewat karyanya. Kridalaksana (2008: 13) dengan istilah luas menyatakan, bahwa amanat adalah keseluruhan makna atau isi suatu wacana; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar. Amanat yang terdapat dalam *Geguritan Darmakaya*, adalah seorang pemuda bernama Darmakaya yang mempunyai keinginan yang baik, ingin menolong sesama, menolong orang-orang sakit dengan tulus ikhlas. Disamping itu tokoh Darmakaya juga mengamalkan bagaimana seharusnya kewajiban murid terhadap gurunya

b. Fungsi Teks *Geguritan Darmakaya*

Peranan utama karya sastra adalah penertiban dan sekaligus pemberdayaan aspek-aspek rohaniah dengan cara menampilkan kualitas etis dan estetik, isi dan bentuk, sarana dan pesan (Ratna, 2005: 503). Berdasarkan pendapat tersebut, maka *geguritan* sebagai salah satu karya sastra tradisional Bali memiliki fungsi-fungsi dalam lingkungan masyarakat sosial Bali. Teks *Geguritan Darmakaya* dapat dipandang sebagai karya sastra yang dapat berfungsi (1) memiliki fungsi afirmasi (a) Afirmasi yaitu menetapkan norma sosial budaya yang ada waktu tertentu (Teeuw, 1982: 20). Artinya, mengenai aturan-aturan yang berlaku di masyarakat saat ini, berupa tindakan yang boleh dan tidak boleh kita lakukan di dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Jadi, dengan mematuhi peraturan-peraturan ini, maka kehidupan kita bermasyarakat pun akan damai. Dalam Teks *Geguritan Darmakaya* fungsi afirmasi yang ada tata cara menjadi seorang dukun dan *budhakecapi* sebagai dasar etika. (b) Fungsi negasi. *Negasi* yaitu pemberontakan terhadap norma yang berlaku (Teeuw, 1982: 20). Artinya, peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan yang berlaku pada masa sekarang ini tidak dipatuhi atau dilanggar,

(2) Fungsi Estetika, dalam *Geguritan Darmakaya* terdapat fungsi estetika yang digunakan sebagai media hiburan dimana fungsi sastra digunakan untuk menyenangkan

hati pembaca. *Geguritan Darmakaya* memiliki nilai seni yang lebih jika karya ini telah dilantunkan atau dinyanyikan. Dalam melantunkan setiap *pada* dalam *Geguritan Darmakaya* tentunya dilakukan oleh seorang *pengwacen* (pembaca teks) dan seorang *paneges* (penerjemah). Pada saat pembaca teks dengan cara melagukannya, seorang *pengwacen* akan selalu berinteraksi dengan *panegesnya*. Interaksi tersebut tampak ketika seorang *pengwacen* dalam melagukan teks tidak akan melagukan teksnya secara sekaligus selesai satu *pada*, namun akan dilagukan dengan beberapa kali pemenggalan disesuaikan dengan makna pada teks (biasanya dilagukan *perpalet*). Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi *paneges* untuk masuk menerjemahkan apa yang telah dilakukan oleh *pengwacen*. Secara lebih singkat, *pengwacen* pertama melantunkan teks kemudian diterjemahkan oleh *paneges* kemudian dilanjutkan kembali oleh *pengwacen* dengan *paneges*. Keduanya masuk secara bergantian untuk mengekspresikan teks *geguritan*. Ketika *Geguritan Darmakaya* dinyanyikan, maka akan tampak nilai keindahannya. Sehingga secara tidak langsung karya ini memiliki fungsi estetika yang tinggi jika dilihat dari sisi lantunan irama dalam kegiatan *madharmagita*. Lantunan irama masing-masing *pupuh* mampu membangkitkan rasa senang dan sedih.

(5) Simpulan

Geguritan Darmakaya merupakan salah satu karya sastra Bali klasik, yang berbentuk puisi narasi. *Geguritan Darmakaya* memiliki bentuk *geguritan* tetapi dari segi isi berisikan tentang nasihat-nasihat yang baik (*dharma pitutur*). *Geguritan Darmakaya* memiliki struktur bentuk yang mengulas bentuk atau kemasan dalam menampilkan karya sastra itu sendiri. Kajian mengenai struktur bentuk difokuskan pada analisis yang meliputi konvensi masing-masing *pupuh* pembangunan *Geguritan Darmakaya*, gaya bahasa yang ditampilkan serta ragam bahasa yang digunakan dalam *GD*. Dalam *GD* bahasa yang digunakan Bahasa *Kawi* Bali, tetapi terdapat juga Bahasa Bali *Alus*, Bahasa Bali *Madia* dan Bahasa Bali Kasar. Gaya bahasa yang paling dominan yang terdapat dalam *GD*, yaitu gaya bahasa perbandingan.

Struktur naratif yang terdapat dalam *GD* meliputi insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Semua unsur tersebut terjalin dalam satu kesatuan cerita yang bulat dan utuh, hanya saja pada latar pengarang tidak menyebutkan dengan

jelas latar yang terdapat dalam *GD* tidak menggunakan banyak tokoh, hanya menggunakan dua orang tokoh. Hubungan kedua tokoh adalah murid dan guru, dengan menampilkan Darmakaya sebagai tokoh utama. Dilihat dari perwatakan kedua tokoh yang ditampilkan, sifat kedua tokoh berbeda bila ditinjau dari segi psikologi. Sedangkan memiliki persamaan dari segi fisik (menyangkut jenis kelamin tokoh).

Analisis fungsi yang terdapat dalam *GD* dibagi menjadi tiga bagian yaitu fungsi afirmasi, fungsi negasi dan fungsi estetika. Dalam analisis fungsi afirmasi membahas tentang tata cara menjadi seorang dukun dan budhakecapi sebagai murid yang harus berbakti kepada guru. Fungsi estetika membahas tentang keindahan suatu karya sastra tradisional, dengan cara menyanyikan karya sastra tradisional tersebut. Dalam *GD* keindahannya sudah dapat terlihat, jika *pupuh-pupuh* yang terdapat dalam *GD* dinyanyikan dengan irama yang benar.

(6) Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Baldan Willem G. Weststeijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan oleh Dick Hartoko dari judul asli *Inleding in de Literatuur wetenschap*). Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra* (Pengantar Teori Sastra). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Wellek, Rena & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT, Gramedia